

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini menjadi Fundamen terpenuhinya sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan ini mengantarkan anak siap mengikuti pendidikan lebih lanjut dan siap memasuki lingkungan lebih luas. Pendidikan ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak yang memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Dirjen PAUDNI,2011:11)

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, terdapat beberapa aspek perkembangan dalam ruang lingkup kurikulum sebuah PAUD. Aspek perkembangan tersebut diantaranya adalah nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional anak, mulok, dan pengembangan diri anak (Dirjen PAUDNI, 2010:6).

Tujuan utama diselenggarakannya pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Sedangkan tujuan penyerta diselenggarakannya pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Pendidikan anak usia dini, di dalam hal ini Taman Kanak-kanak (TK) harus mengacu pada prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, karena dunia anak adalah dunia bermain. Hal ini berarti, seluruh

kegiatan belajar yang diprogramkan untuk anak TK tidak boleh mengandung unsur pemaksaan. Program pendidikan untuk anak TK harus menyenangkan bagi peserta didik. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ini akan berakhir buruk bagi anak, seperti bosan, terforsir, dan kehilangan minat belajar.

Saat lahir tidak ada anak manusia yang memiliki hati nurani atau skala nilai. Akibatnya tiap bayi yang baru lahir dapat dianggap moral atau non normal. Kemuliaan manusia yang menjunjung tinggi moralitas dalam kehidupannya dan dalam pendidikan moral adalah menjadi pribadi yang bermoral dalam arti seorang anak dapat belajar apa yang diharapkan kelompok dari anggotanya. Harapan tersebut diperinci bagi seluruh anggota kelompok dalam bentuk hukum, kebiasaan, dan peraturan. Inilah bukti bahwa untuk membentuk manusia bermoral diperlukan perangkat yang komprehensif, dan memerlukan proses pembinaan yang panjang (Hadis : 1999:75).

Pendidikan agama Islam dalam pendidikan anak usia dini terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran lainnya. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku anak yang mengarah pada akhlak mulia. Pembentukan ini dilaksanakan dengan latihan-latihan dan pembiasaan yang menekankan nilai-nilai agama agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan memahami perilaku mulia anak merupakan aspek dari lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral. Perilaku tersebut diantaranya adalah jujur, penolong, sopan, hormat dan sebagainya. Perilaku ini dikembangkan dengan tujuan untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap, perilaku dan menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai warna awal dalam kehidupan mereka.

Memahami perilaku mulia pada usia dini bukanlah suatu hal yang harus dimiliki anak pada umur itu, tetapi karena tuntutan dari lingkungan

yang mengharapkan anak-anaknya sedini mungkin mampu memahami aturan dan norma dalam lingkungannya. Latihan-latihan tersebut harus disesuaikan dengan perkembangan usia anak, agar kelak ketika mereka dewasa memiliki kepribadian yang tinggi terhadap sesama.

Berdasarkan pengamatan dari peneliti diketahui banyak anak-anak yang mendapatkan nilai bermain peran dalam menerapkan kemampuan berbagi. Mencermati kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran bermain peran belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Demikian pula yang terjadi pada anak kelompok B di TK Aisyiyah 3 Mojo Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013 semester II Berdasarkan 20 anak yang mampu berbagi baru 6 anak, baru 30% anak yang berkembang sangat baik dalam kemampuan berbagi, 80% belum berkembang dalam kemampuan berbagi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya anak tidak mau menolong temannya saat sakit, kurangnya rasa sayang, kurang sopan saat guru ada tamu, dan tidak mau berbagi makanan dengan temannya. Selain itu kurangnya variasi pembelajaran yang disiapkan oleh guru, dimana guru lebih mendominasi pembelajaran sehingga perkembangan anak kurang terstimulus dan anak cenderung bosan dengan pembelajaran yang sudah ada.

Usia prasekolah merupakan usia yang sangat efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak-anak. Upaya mengembangkan berbagai potensi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk mulai permainan bermain peran di TK diharapkan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbagi saja, tetapi juga kesiapan mental dan emosionalnya. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajarannya harus dilakukan secara menarik dan bervariasi. Permainan bermain peran di TK diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berbagi, sehingga anak secara mental siap mengikuti pembelajaran bermain peran lebih lanjut di sekolah dasar.

Secara umum masyarakat tidak ada yang mengatakan bahwa berbagi itu bukanlah hal yang tidak baik. Dalam hal menolong untuk melihat bahwa berbagi bukanlah hal yang tidak menyenangkan, malah akan terasa lebih menyenangkan olehnya (Rutledge, 2010:108).

Adapun keuntungan menggunakan metode bermain peran adalah dapat menjadikan sesuatu yang sifatnya luas untuk anak usia dini, karena apapun akan menjadi santapan imajinasinya. Selain menghibur bermain peran juga bersifat mendidik pada anak (Rutledge, 2010 : 127-128).

Peningkatan kemampuan berbagi dipandang perlu dilaksanakan, karena di dasarkan pada alasan bahwa berbagi merupakan aspek pengembangan pada anak di sekolah dan memiliki peranan penting dalam membekali keterampilan berkomunikasi pada anak. Peningkatan kemampuan berbagi dapat dilakukan dengan menggunakan penerapan bermain peran. Atas dasar pemikiran di atas perlu dilaksanakan penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Pengembangan Kemampuan Berbagi Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B di TK Aisyiah 3 Mojo Andong, Boyolali Tahun Pelajaran 2012 / 2013”**.

Bermain peran lazim dilakukan anak usia 3-5 tahun, anak dapat mempelajari banyak peran dan perkembangan kognitifnya (pemikiannya) akan makin baik Sebab anak akan berfantasi dan meniru peran-peran tersebut. Perbendaharaan kata akan bertambah dan kemampuan berkomunikasi semakin baik. Disamping itu, bermain peran juga akan mengajarkan berbagai keterampilan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan pada anak (Yuriastine dkk,2009:46).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut :

Apakah bermain peran dapat mengembangkan kemampuan berbagi pada anak kelompok B di TK Aisyiyah 3 Mojo Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, ada tujuan yang ingin di capai oleh peneliti, yaitu :

Untuk mengetahui pengembangan metode bermain peran dengan kemampuan berbagi pada anak kelompok B di TK Aisyiyah 3 Mojo Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada guru berupa pengembangan mutu teori perilaku dalam pembelajaran serta pengembangan mutu penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi sekolah, terutama guru dapat meningkatkan pembelajaran.
- b) Bagi guru, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajarkan bermain peran anak.
- c) Bagi anak, dapat meningkatkan prestasi belajar dengan pengembangan bermain peran.
- d) Bagi peneliti, dapat memberikan motivasi dan inspirasi untuk melakukan penelitian.